

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor sebagai pihak independen bertujuan untuk mengetahui posisi laporan keuangan, dan merupakan bentuk pertanggung jawaban manajemen kepada pihak yang bersangkutan seperti investor, kreditur, dan *stakeholders*. Ada dua hal yang mendasari pentingnya pemeriksaan laporan keuangan. Pertama, kemungkinan adanya kesalahan pada laporan keuangan, antara lain salah angka atau salah input akun. Kedua, memperoleh opini wajar tanpa pengecualian (*unqualified*) atas laporan keuangan yang di audit, agar dapat meyakinkan para pemakai laporan bahwa laporan keuangan tersebut telah sesuai dengan prinsip akuntansi dan tidak terdapat salah saji material.

Auditor sebagai pihak yang bertugas melakukan pemeriksaan, mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan kemudian mengintegrasikan informasi yang ada pada bukti tersebut menjadi sebuah opini. Opini yang dibuat oleh auditor merupakan bentuk dari kinerjanya yang menjadi perhatian utama klien maupun publik. Menurut Mangkunegara (2000), kinerja adalah sesuatu yang dihasilkan dan dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai tanggung jawab yang melekat padanya, baik secara kualitas maupun kuantitas. Kinerja auditor menurut Mulyadi (2008:11) adalah hasil kerja akuntan publik yang telah memeriksa (*examination*) laporan keuangan suatu perusahaan secara objektif, sehingga dapat ditetapkan bahwa laporan keuangan tersebut disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Seorang auditor harus mengeluarkan opini berdasarkan fakta dan bukti yang dikumpulkannya. Pernyataan ini sesuai dengan Prinsip Kode Etik Akuntan Indonesia mengenai integritas dan objektivitas, di mana seluruh akuntan profesional diwajibkan untuk bersikap jujur dan tidak membiarkan adanya

benturan kepentingan yang dapat mengurangi pertimbangan profesional maupun bisnis.

Organisasi akuntan publik di Indonesia yang dikenal dengan nama Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), menetapkan standar audit sebagai pedoman yang harus dipatuhi auditor profesional dalam menjalankan tugasnya. Menurut IAPI, terdapat tiga standar audit, yaitu standar umum, pekerjaan lapangan, dan pelaporan. Persyaratan auditor dan mutu pekerjaan berkaitan dengan standar umum, sementara penyusunan suatu laporan keuangan yang di audit berkaitan dengan pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Pencapaian kinerja auditor harus sesuai dengan kualitas, kuantitas kerja, dan kurun waktu yang ditetapkan. Kualitas kerja merupakan mutu penyelesaian pekerjaan berdasarkan seluruh keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki auditor, sedangkan kuantitas kerja dan ketepatan waktu adalah penyelesaian jumlah hasil kerja dengan waktu yang telah ditetapkan (Goldwasser, 1993).

Objektivitas dan independensi auditor dapat mencerminkan kinerja dan kualitas dari suatu Kantor Akuntan Publik (Puspitasari, 2010). Maka, Kantor Akuntan Publik perlu mendalami beberapa faktor yang memengaruhi kinerja audit, seperti faktor lingkungan dan faktor individu (Bonner dan Sprinkle, 2002).

Faktor lingkungan mencakup semua situasi dan kondisi sekitar yang memengaruhi, seperti lingkungan kerja, tekanan waktu, akuntabilitas, dan tujuan penugasan. Lingkungan kerja sebagai bagian dari faktor lingkungan, dibedakan menjadi lingkungan kerja fisik dan non fisik. Pertama, lingkungan kerja fisik berkaitan dengan ruangan dan kelengkapan peralatan bekerja, seperti suhu udara, tingkat kebisingan, warna ruangan, teknik penerangan, dan ruang gerak yang diperlukan (Mangkunegara, 2005). Kedua, lingkungan kerja non fisik berkenaan dengan hubungan kerja secara vertikal dan horizontal. Penelitian ini berfokus pada lingkungan kerja fisik sebagai variabel bebas. Penelitian lingkungan kerja oleh Darmayanti (2018) membuktikan bahwa lingkungan suatu organisasi berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja auditor. Hal serupa juga dinyatakan oleh Yudistiro (2015) tentang pengaruhnya lingkungan kerja terhadap kinerja karyawan.

Menurut Bonner dan Sprinkle (2002), faktor individu juga memengaruhi kinerja auditor selain faktor lingkungan. Faktor individu termasuk aspek perilaku auditor dalam melaksanakan tugasnya, seperti perilaku sikap, persepsi, emosi, motivasi, kepribadian, kepercayaan, dan kemampuan auditor (Mogontha, *et. al.*, 2017). Pernyataan tersebut didukung oleh Donnelly, Quirin, dan O'Bryan (2003), yang mengemukakan tentang aspek karakteristik individu berpotensi memengaruhi kinerja auditor.

Dalam melakukan audit, auditor berhubungan dengan *auditee* sehingga terjadi hubungan antar individu atau dengan beberapa orang dalam perusahaan. Hal ini merupakan bagian dari perilaku sosial, karena adanya aktivitas fisik dan psikis auditor terhadap orang lain atau sebaliknya (Hurlock, 2003). Pernyataan tersebut mendukung konsep manusia sebagai makhluk sosial, yaitu antara satu individu dengan individu lain memiliki ikatan ketergantungan dalam memenuhi kebutuhan pribadinya. Sarwoko (2007) menemukan bahwa faktor individu serta perilaku kerja seseorang berdampak positif yang signifikan terhadap kinerjanya. Temuan ini didukung oleh Aslam *et. al.* (2013).

Hasil yang berbeda ditemukan oleh Mogontha *et al.* (2017) dan Rustiarini (2013). Mogontha *et al.* (2017) mengemukakan bahwa aspek perilaku seperti sikap, emosi, persepsi, dan motivasi tidak signifikan pengaruhnya terhadap kinerja. Rustiarini (2013) melakukan penelitian terhadap auditor dengan pengalaman kerja minimal satu tahun di sepuluh Kantor Akuntan Publik Bali. Hasilnya menunjukkan bahwa sifat kepribadian tidak signifikan pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Dengan adanya inkonsistensi beberapa penelitian di atas, maka guna mengembangkan dan memperkaya keilmuan di bidang akuntansi kiranya perlu dilakukan penelitian kembali.

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terkait lingkungan kerja telah dilakukan oleh Putra (2015), yang membuktikan bahwa lingkungan kerja fisik berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Chandrasekar (2011), serta Widhiastana, Wardana, dan Sudibya (2017). Terkait perilaku sosial, Sarwoko (2007) membuktikan bahwa faktor individu memiliki

pengaruh positif signifikan terhadap kinerja karyawan. Namun hal yang berbeda ditemukan oleh Mogontha *et al.* (2017) dan Rustiarini (2013) yang mengemukakan bahwa aspek perilaku tidak signifikan pengaruhnya terhadap kinerja auditor. Sebagai pembeda dari penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan perilaku sosial sebagai variabel moderasi yang dapat melemahkan atau memperkuat hubungan lingkungan kerja dan kinerja audit.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menguji dan mengetahui pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja audit
2. Menguji dan mengetahui efek moderasi atas perilaku sosial pada hubungan antara lingkungan kerja dan kinerja audit

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan eksperimental yang berguna untuk menguji dan menjelaskan hubungan sebab akibat antar variabel berdasarkan teori tentang hal tersebut. Penelitian ini termasuk dalam eksperimen laboratorium dengan jenis eksperimen tulen (*true experiment*), di mana peneliti memanipulasi variabel independen dan mengontrol variabel lain yang berpotensi memengaruhi variabel dependen. Pengukuran variabel penelitian menggunakan angka dan analisis data melalui proses statistik sebagai cara pengujian teori, dengan skala Likert 5 poin sebagai teknik pengukuran untuk salah satu variabel.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian eksperimen terhadap 40 mahasiswa S1 Akuntansi menunjukkan bahwa, nyaman atau tidaknya lingkungan kerja dapat memengaruhi kinerja audit yang dihasilkan, dan perilaku sosial pada individu sebagai moderasi tidak berdampak signifikan terhadap hubungan lingkungan kerja dan kinerja audit.

1.6 Kontribusi Riset

1. Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai pentingnya faktor lingkungan dan individu, khususnya lingkungan kerja dan perilaku sosial agar tercipta kinerja yang baik.
2. Bagi Kantor Akuntan Publik, penelitian ini diharapkan dapat memberi wawasan mengenai pentingnya lingkungan tempat kerja dan perilaku individu sebagai salah satu pertimbangan untuk penilaian kinerja serta perekrutan auditor.
3. Bagi akademik dan penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan sekaligus sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai faktor lingkungan kerja dan perilaku sosial pada tingkat kinerja audit.

1.7 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bagian yang saling berhubungan yang disusun secara sistematis, yaitu:

Bab 1 : PENDAHULUAN

Fenomena empiris yang menjadi latar belakang penelitian ini dijabarkan pada bab 1, yaitu hubungan antara pengaruh lingkungan kerja terhadap kinerja audit dengan perilaku sosial sebagai moderasi. Dilanjutkan dengan menguraikan perumusan masalah, kesenjangan dan tujuan penelitian, ringkasan metode dan hasil penelitian yang telah dilakukan, kontribusi riset, serta sistematika penulisan.

Bab 2 : TINJAUAN PUSTAKA

Memaparkan teori dan hasil penelitian sebelumnya disertai pembahasan teori dan konsep terkait penelitian yang dilakukan, yaitu teori dan konsep lingkungan kerja, perilaku sosial, dan kinerja audit. Dilanjutkan dengan pembahasan kerangka berpikir dan pengembangan hipotesis penelitian.

Bab 3 : METODE PENELITIAN

Menjelaskan metode penelitian yang digunakan, berupa metode eksperimen dengan variabel bebasnya lingkungan kerja, sedangkan variabel terikat adalah kinerja audit, serta variabel moderasi adalah perilaku sosial. Bab ini juga membahas desain penelitian, subjek penelitian, definisi operasional variabel, prosedur eksperimen, dan pengujian hipotesis.

Bab 4 : PEMBAHASAN

Gambaran umum, deskripsi statistik dan pembahasan variabel penelitian, interpretasi serta hasil temuan penelitian dijelaskan pada bab ini.

Bab 5 : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab 5 berisi ringkasan temuan penelitian secara umum dan keterbatasan penelitian yang telah dilakukan. Dilanjutkan dengan penjelasan mengenai simpulan dari pengujian hipotesis, serta saran bagi peneliti lain untuk mendukung penelitian berikutnya.